

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada organisasi yang berorientasi profit atau yang bertujuan mencari laba, penjualan adalah sumber utama yang menghasilkan laba. Organisasi seperti itu akan berusaha menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Begitu pula dengan organisasi yang berorientasi nonprofit juga tetap berusaha akan meningkatkan penjualan dengan tujuan menjaga kelangsungan operasional organisasi dan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya demi kepuasan konsumen, dan memberikan layanan sumber daya yang dimiliki organisasi.

Rumah sakit adalah salah satu contoh organisasi yang berorientasi nonprofit. Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat sosial. Rumah sakit mempunyai tugas utama memberikan pengobatan, perawatan kepada pasien, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tugas-tugas rumah sakit itu menjadikan rumah sakit sebagai pihak yang sangat dibutuhkan dalam menyediakan kebutuhan masyarakat dan mewujudkan cita-cita masyarakat yang menjadikan warganya memiliki kehidupan yang lebih baik. Dalam memberikan jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan, salah satunya adalah jasa rawat inap, dimana pendapatan dari jasa tersebut di dapat dari tarif yang harus dibayar oleh pemakai jasa rawat inap. Penentuan tarif jasa rawat

inap merupakan suatu keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu rumah sakit.

Berdasarkan kondisi tersebut maka rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi, informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap yang tinggi. Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya.

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar *unit cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan.

Adanya suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya yang disebut dengan *Activity Based Costing* (ABC). Metode ABC memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. *Activity Based Costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan penggerak biaya pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih akurat diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan beraneka ragam jenis produk serta sukar untuk mengidentifikasi biaya tersebut ke setiap produk secara individual.

Activity Based Costing adalah sebuah sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dari aktivitas tersebut. *Activity Based Costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk.

Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Dimana *output* yang dijual lebih dari satu. Keanekaragaman produk pada rumah sakit mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi pada rumah sakit, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Metode *Activity Based Costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang

dikeluarkan dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, sehingga dalam metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat.

RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Jl. Mh. Thamrin No. 126, Lubuk Pakam, menawarkan berbagai jenis pelayanan, yaitu: pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat darurat, pelayanan ICU, pelayanan rawat inap, klinik rawat gigi dan mulut, dan laboratorium. Untuk pelayanan rawat inap RSUD Lubuk Pakam mempunyai 4 tipe kamar yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pasien yang ada, yaitu: kelas III B, kelas III A, kelas II, kelas I dan VIP.

RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam menghitung tarif kamar rawat inapnya atas dasar *unit cost*. Selain perhitungan unit cost, RSUD Lubuk Pakam menggunakan PERDA Kabupaten Deli Serdang Nomor 2 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum. Sedangkan dalam rumah sakit swasta penentuan tarif rawat inap masih menggunakan metode biaya tradisional. Perhitungan tradisional kurang efektif digunakan dalam penentuan harga pokok dari produk, karena hanya memfokuskan pada penyajian informasi keuangan berupa biaya yang terjadi pada tahap perawatan pasien. Metode tradisional menyediakan informasi biaya tarif rawat inap berdasarkan wewenang yang dimiliki oleh manajer atau direktur.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 pasal 3 berisi tentang:

1. Tarif rumah sakit diperhitungkan atas dasar unit cost dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau banch marking dari rumah sakit yang tidak komersil.
2. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosial, tarif pelayanan kelas III ditetapkan oleh Menteri.
3. Besaran tarif untuk semua jenis pelayanan diluar kelas III ditetapkan oleh Direksi Rumah Sakit setelah mendapatkan persetujuan dari Dewan Pengawas.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul yang sama oleh peneliti Hanna Sijabat didapatkan hasil penelitian bahwa: Perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing*, apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit tersebut, bahwa kelas VIP tarif jasa rawat inapnya sebesar Rp 375.239,00 dan sebelum menggunakan metode *activity based costing system* sebesar Rp385.000,00. Perbandingannya dengan tarif jasa yang tidak menggunakan metode *activity based costing* memiliki selisih Rp 9.761,00. Disebabkan karena pembebanan biaya *overhead*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam juga adalah bagaimana jika metode *activity based costing system* diterapkan dalam penentuan tarif jasa rawat inap. Pada rumah sakit tersebut, tarif jasa ruang rawat inap pada kelas VIP sebesar Rp200.000,00. Penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan tarif jasa rawat

inap pada Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam jika menggunakan metode *activity based costing system*.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk melakukan suatu penelitian mengenai metode *activity based costing* dengan judul **“Penerapan Metode ABC (Activity Based Costing) Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan rumah sakit masalah biasanya dianggap sebagai sesuatu yang diselesaikan.

Moh. Nazir (2009) mengemukakan bahwa: **“Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau suatu fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguinity*), adanya halangan dan tantangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada”**.¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana penerapan metode *activity based costing system* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap pada RSUD. Deli Serdang Lubuk Pakam?**

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menganalisa perhitungan tarif jasa rawat inap khusus kelas VIP di RSUD Lubuk Pakam untuk tahun 2017 berdasarkan aktivitasnya, tidak menggunakan *product level activities* hanya membebankan pada tarif jasa rawat

¹Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Ketujuh: Ghalia Indonesia, Bogor, 2009 hal, 111

inap dan hanya berfokus pada penentuan tarif rawat inap untuk kelas dan pasien umum, tidak untuk pasien binaan, Askes, Jamsostek, Medan sehat, JAMKESMAS, dan JAMPERSAL.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tarif jasa rawat inap untuk kelas VIP pada Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam berdasarkan metode *activity based costing system* yang dapat diterapkan didalam Rumah Sakit Umum Daerah Deli Serdang Lubuk Pakam.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentuan tarif rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing system*.
- b. Bagi pihak rumah sakit, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan tarif rawat inap dan sebagai alat pembanding dengan harga yang ditetapkan selama ini.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *activity based costing*. Terutama dalam penerapannya pada sebuah rumah sakit yang orientasi utamanya adalah pelayanan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Biaya

Menurut Carter dan Usry, Biaya adalah:

Istilah biaya menjadi lebih spesifik bila deskripsinya dimodifikasi menjadi biaya langsung, biaya utama (*prime cost*), biaya konversi, biaya tidak langsung, biaya tetap, biaya variabel, biaya terkendali (*controllable cost*), biaya produk, biaya periode, biaya bersama (*joint cost*), biaya estimasi, biaya standar, biaya tunai (*out of pocket*). Setiap modifikasi mengimplikasikan atribut-atribut tertentu yang terpenting dalam pengukuran biaya.²

Blocher mengemukakan:

Perusahaan mengeluarkan biaya (*cost*) jika menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu. Contohnya, perusahaan yang memproduksi peralatan dapur, mempunyai biaya bahan baku (seperti logam dan baut), biaya tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya.³

Biaya menurut Darsono dan Ari Purwani adalah:

Biaya (*cost*) adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan atau dipakai untuk menghasilkan suatu produk atau output, atau untuk mengkonsumsi suatu produk atau *output* yang dapat diukur dengan uang. Dengan demikian biaya bisa berbentuk uang, barang, waktu, atau kesempatan (yang dikorbankan).⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam biaya, yaitu:

² William K. Carter and Milton F. Usry, *Cost Accounting*, 13rd Edition, **Akuntansi Biaya**, Alih Bahasa: Krista, Buku Satu, Edisi Ketigabelas, Salemba Empat, Jakarta, 2006, hal. 30

³Edward J. Blocher, et. al, *Cost Management*, 3rd Edition, **Manajemen Biaya**, Alih Bahasa Tim Penerjemah Tim Salemba, Buku Satu, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hal. 102

⁴ Fakhni Armen dan Viviyanti Azwar, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Rumah Sakit**, Cetakan Pertama: Gosyen Publishing, Yogyakarta, 2013, hal. 134

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Memberikan manfaat sekarang atau masa depan.
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela:

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atau keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dan penting. Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan:

1. Produk
2. Volume produksi
3. Departemen dan pusat biaya
4. Periode akuntansi
5. Pengembalian keputusan⁵

1. Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi.

2. Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume biaya atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:

⁵ Bastian Bustami dan Nurlela, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kedua: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2010, hal. 12

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per-unit berubah.

c. Biaya semi

Biaya semi adalah biaya yang didalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel.

3. Departemen dan Pusat Biaya

Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi yaitu yang terdiri dari berbagai nama seperti: departemen, kelompok biaya, pusat biaya, unit kerja yang dapat digunakan dalam mengelompokkan biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a. Biaya langsung departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan.

b. Biaya tidak langsung departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

4. Periode Akuntansi

Dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.

a. Biaya pengeluaran modal

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat dimasa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva.

b. Biaya pengeluaran pendapatan

Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

5. Pengambilan keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun.

2.3 Sistem Akuntansi Biaya Tradisional (*Traditional costing*)

Perhitungan biaya produk dalam sistem biaya tradisional menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*). Menurut Kamaruddin: **“Cost Driver adalah aktivitas yang digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya**

setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu”.⁶ *Cost driver* adalah kejadian atau aktivitas yang menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya. Dalam ABC sistem, hal yang penting adalah mengidentifikasi *Cost driver*.

Landasan penting dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat mengenai pemicu biaya mengakibatkan ketidaktepatan dalam pengklasifikasian biaya sehingga berdampak bagi keputusan pihak manajemen. Terdapat tiga faktor penting dalam memilih *Cost driver* yang tepat antara lain:

1. *Degree of correlation* (tingkat korelasi)

Konsep dasar ABC adalah membebankan biaya-biaya dari setiap aktivitas ke lini produk, berdasarkan pada bagaimana setiap lini produk mengkonsumsi *Cost driver*. Oleh karena itu, keakuratan pengalokasian setiap biaya tergantung pada tingkat korelasi antara konsumsi aktivitas dan konsumsi *Cost driver*.

2. *Cost measurement*

Perancangan sistem informasi memerlukan *cost benefit trade offs*. Jumlah activity cost pool yang terdapat dalam suatu sistem ABC yang lebih banyak memerlukan *Cost driver*, menyebabkan biaya implementasi menjadi lebih besar. Namun demikian, korelasi yang

⁶ Kamaruddin Ahmad, **Akuntansi Manajemen Dasar-dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan Ed. Revisi**: Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal.15

tinggi antara *Cost driver* dan konsumsi sesungguhnya dari setiap aktivitas menyebabkan perhitungan harga pokok semakin akurat.

3. *Behavioural effects*

Sistem informasi berpotensi tidak hanya untuk memfasilitasi keputusan, tetapi juga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan. Baik atau buruk pengaruhnya, tergantung pada efek keperilakuan.

Cost driver merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas. Ada dua jenis biaya *Cost driver* yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit

Cost driver berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost driver* berdasarkan non-unit

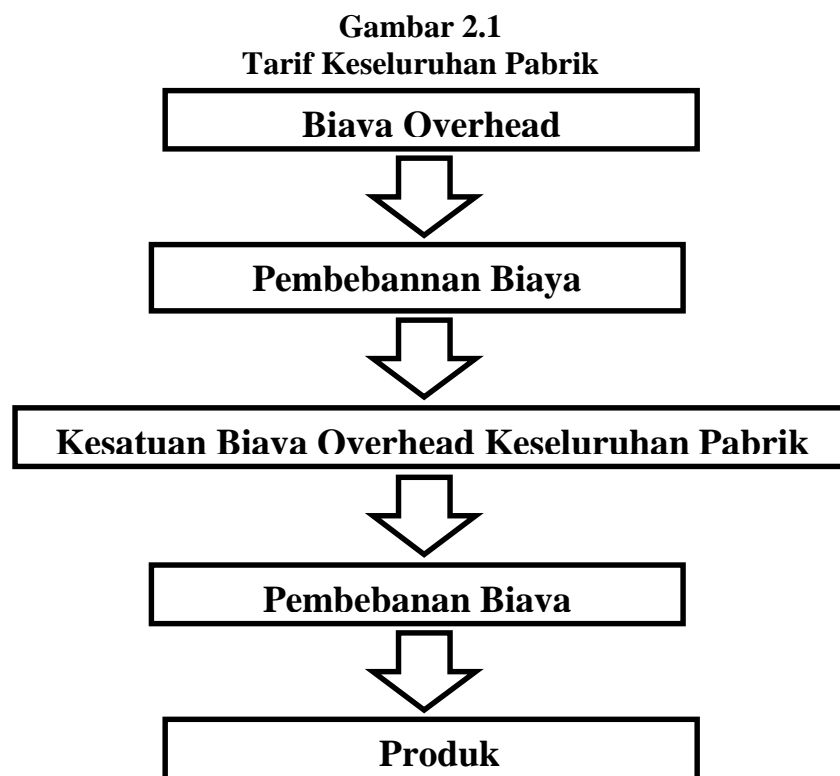
Cost driver berdasarkan non-unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia. Aktivitas yang ada dalam perusahaan sangat kompleks dan banyak jumlahnya.

Aktivitas perusahaan dalam membantu perusahaan mengembangkan biaya-biaya yang lebih akurat untuk produnya.

	Aktivitas	Cost Driver
1	Mendaftarkan pasien	Jumlah pasien yang terdaftar
2	Menerima pasien	Jumlah penerimaan
3	Memberi makan ke pasien	Jumlah makanan
4	Memesan obat-obatan	Jumlah pesanan

Menurut Hansen dan Mowen: **“Penggerak aktivitas tingkat ini adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.”**⁷

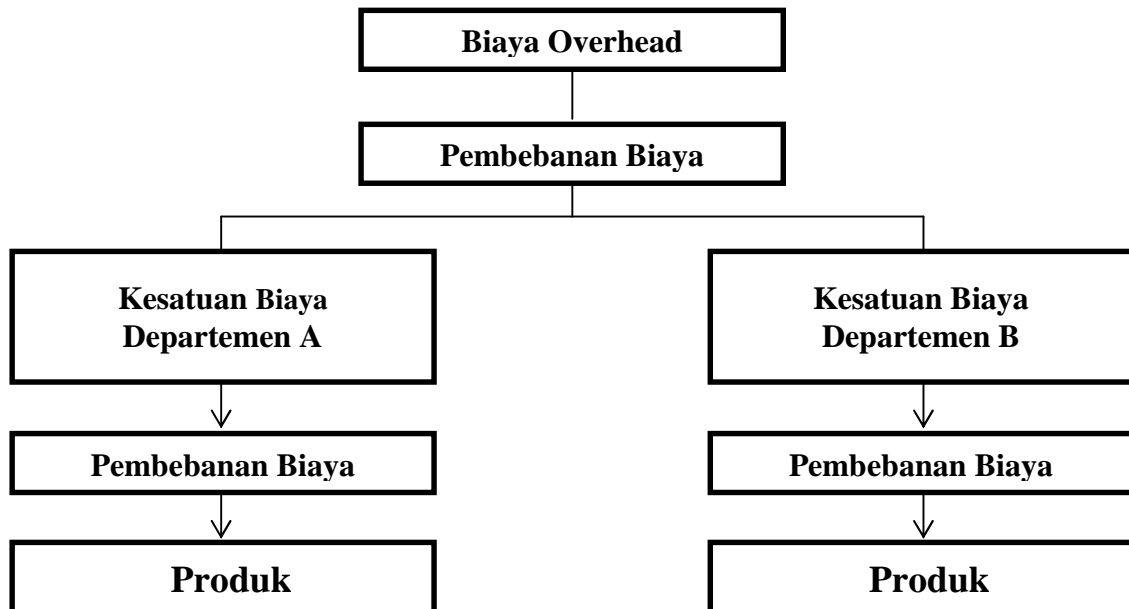
Contoh penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk membebankan *overhead* meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung. *Unit activity drivers* ini membebankan biaya *overhead* melalui tarif keseluruhan pabrik (gambar 2.1) dan tarif departemen (gambar 2.2)



Sumber: Don R.Hansen and Marryane Mowen, *Management accounting*, 8th Edition, Akuntansi Manajemen, Alih Bahasa: Deny Arnos Kwary, Buku Satu: Edisi Kedelapan: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal 164

⁷Don R. Hansen and Marryane Mowen, *Management Accounting*, 8th Edition, Akuntansi Manajemen, Alih Bahasa: Deny Arnos Kwary, Buku Satu: Edisi Kedelapan: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 162

Gambar 2.2
Tarif Departemen



Sumber: Don R.Hansen and Marryane Mowen, *Management accounting*, 8th Edition, Akuntansi Manajemen, Alih Bahasa: Deny Arnos Kwary, Buku Satu: Edisi Kedelapan: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 167

Tarif keseluruhan pabrik adalah tarif biaya *overhead* yang berlaku diseluruh pabrik menggunakan suatu tarif untuk seluruh operasi untuk membebankan biaya dari sumber daya tidak langsung pada produk atau jasa. Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk tarif keseluruhan pabrik adalah dengan mengakumulasi biaya *overhead* pada satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik yang besar.

Menurut Darsono dan Ari Purwanti: **“Kapasitas pabrik itu didasarkan pada lima unsur: (1) biaya bahan langsung, (2) biaya tenaga kerja langsung, (3) jam tenaga kerja langsung, (4) jam mesin, dan (5) unit output yang dihasilkan.”**⁸ Setelah biaya-biaya diakumulasikan kedalam satu kesatuan untuk

⁸Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, Penganggaran Perusahaan: **Teknik Mengetahui dan Memahami Penyajian Anggaran Perusahaan sebagai Pedoman Pelaksanaan dan Pengendalian Aktivitas Bisnis**, Edisi Kedua: Mitra Wacana Media, Jakarta, 2010

keseluruhan pabrik kemudian tarif keseluruhan pabrik dihitung dengan menggunakan *driver* yang biasanya adalah jam kerja langsung. Hasil produksi dianggap menggunakan biaya *overhead* sesuai dengan jam kerja langsung yang digunakan.

Tarif departemen adalah metode tarif biaya *overhead* per departemen menggunakan penggerak berdasarkan volume yang terpisah-pisah untuk menentukan tarif biaya *overhead* pada setiap departemen dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. *Direct tracing*, biaya dibebankan secara langsung ke aktivitas
- b. *Driver tracing* biaya dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver* yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
- c. *Allocation* biaya dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

Setelah biaya ditransfer kedalam tiap departemen dengan menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit seperti jam kerja langsung atau jam mesin. Langkah terakhir yang perlu dilakukan adalah membebankan biaya *overhead* pada hasil produksi dengan mengalikan tarif departemen dengan jumlah *driver* yang digunakan per departemen.

2.4 Activity Based Costing System Sebagai Pelengkap Model Tradisional

Konsep *Activity Based Costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional (*traditional costing*) yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara

benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan informasi biaya pada tahap produksi yang merupakan salah satu dari tiga tahap produksi dan tahap distribusi. Sistem akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

- a. Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
- b. Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang sangat berbeda.
- c. *Cost pool (cost centers)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya *overhead* yang sangat berbeda.
- d. Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun sistem akuntansi biaya konvensional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya secara tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat *undercost* pada volume tinggi dengan yang kompleks, dengan demikian perhitungan biaya menjadi terdistorsi. *Activity based costing* menghilangkan distorsi sehingga dapat diketahui harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya.

Pengambilan keputusan yang berpengalaman tidak menggunakan informasi akuntansi tanpa mempertimbangkan potensi ketidakakurannya, data

yang tidak akurat dapat menyesatkan dan menghasilkan kesalahan yang berpotensi menghasilkan pengambilan keputusan strategis yang kurang optimal. Dengan adanya *activity based costing* dapat dihitung harga pokok suatu produk atau jasa yang dapat digunakan oleh manajemen sebagai salah satu alternatif penentuan harga jual.

Blocher mengemukakan bahwa:

“Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah produk dan jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya”.⁹

Dengan demikian ABC dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut. Hansen dan Mowen mengemukakan bahwa:

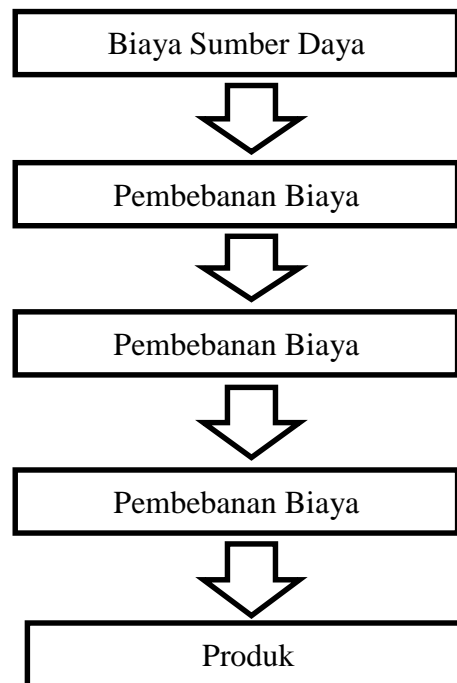
Karena suatu aktivitas merupakan tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan dengan peralatan atau orang untuk orang lain, pengidentifikasian aktivitas biasanya dilakukan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil area kerja fungsional atau departemen.¹⁰

Activity based costing mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya, (Gambar 2.3)

⁹ Edward J. Blocher, **Op. Cit.**, hal. 222

¹⁰ Dor R. Hansen dan Maryanne Mowen, **Op. Cit.**, hal. 176

Gambar 2.3
Activity Based Costing



Sumber: Hansen dan Mowen, 2009: 177

ABC sistem mengalokasikan biaya *overhead* melalui prosedur dua tahap, yaitu sebagai berikut:

4. Prosedur tahap pertama Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut.
 - a. Penggolongan berbagai aktivitas
 - b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 - c. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen
 - d. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah pertama dalam prosedur tahap pertama ABC adalah penggolongan berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah menghubungkan beberapa biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

Setelah itu, langkah ketiga adalah penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Kemudian langkah keempat adalah penentuan tarif kelompok, yaitu tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung untuk suatu kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. *Overhead* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut.¹¹

$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit-unit Cost Driver}$

Prosedur Tahap Kedua Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penentuan cost driver adalah pengidentifikasian aktivitas pada berbagai tingkat.

Pada proses ini aktivitas yang luar dikelompokkan kedalam empat aktivitas, yaitu:

i. Aktivitas-aktivitas berlevel unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap satu kali unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi untuk masing-masing output yang diproduksi.

ii. Aktivitas-aktivitas berlevel *batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu *batch* produk produksi, besar kecilnya aktivitasnya ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi.

¹¹ Gabryela Horman Pelo. 2012, **Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya di Makassar** (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar

iii. *Aktivitas-aktivitas berlevel produk (Product Level Activities)*

Aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini menggunakan masukan atau input yang bertujuan untuk mengembangkan atau memproduksi produk untuk dijual. Biaya dari aktivitas jenis ini cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produk yang berbeda.

iv. *Aktivitas-aktivitas berlevel fasilitas (Facility Level Activities)*

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan proses produksi secara keseluruhan. Aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi dan dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Aktivitas ini memberikan keuntungan bagi organisasi sampai tingkat tertentu, akan tetapi tidak memberikan keuntungan satu spesifik produk.

2.5 Perbedaan Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing*

Garrison dan Norren mengemukakan bahwa:

ABC biasanya akan menggeser biaya dari produk bervolume tinggi ke produk bervolume rendah tetapi dampaknya akan dramatis terhadap biaya per unit produk yang bervolume rendah. Biaya per unit produk yang bervolume rendah akan meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan biaya per unit produk yang bervolume tinggi.

Penting untuk mengingat perbedaan utama lainnya antara biaya produk yang ditentukan berdasarkan ABC diperusahaan classic brass dengan biaya produk yang ditentukan berdasarkan sistem perhitungan biaya tradisional. Dalam sistem tradisional, hanya biaya produk dibebankan ke produk sama halnya dengan biaya produksi. Sebagai tambahan biaya pemeliharaan organisasi manufaktur dan biaya kapasitas menganggur tidak dibebankan ke produk sedangkan dalam sistem tradisional, biaya-biaya tersebut dibebankan ke produk.¹²

¹²Ray H. Garrison, et. al., *Managerial Accounting*, 11th Edition, *Akuntansi Manajerial*, Alih Bahasa: Nuri Hinduan, Buku Satu, Edisi Sebelas: Salemba Empat, Jakarta, 2008, hal. 465

2.6 Keunggulan dan Kelemahan *Activity Based Costing System*

Keunggulan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:

- a. Suatu pengkajian *Activity Based Costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan fokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahalnya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mengorganisasi proses, memperbaiki mutu, dan mengurangi biaya.
- b. *Activity Based Costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
- c. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- d. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang lakukan untuk mencari *breakevant* atas produk yang bervolume rendah.
- e. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* ini adalah sebagai berikut:

- a. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

- b. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
- c. Pengeluaran dan waktu dikonsumsi. Disamping memerlukan biaya yang mahal jua memerlukan waktu yang cukup lama.

2.7 Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* memiliki tiga syarat, yaitu:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Activity Based Costing system mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.

- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi

Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

- c. Biaya pengukuran yang rendah

Biaya yang digunakan *Activity Based Costing System* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *Activity Based Costing*, yaitu:

- a. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional juga informasi yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan *Activity Based Costing System* kehilangan relevansinya. Artinya *Activity Based Costing System* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead* tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- b. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan *Activity Based Costing System* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau *Activity Based Costing System* membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

2.8 *Activity Based Costing System* untuk Perusahaan Jasa

Sistem kerja *Activity Based Costing System* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa.

Penerapan metode *Activity Based Costing System* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa, yaitu:

- a. *Output* seringkali sulit didefinisi
- b. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
- c. *Cost* mewakili prporasi yang lebih tinggi dari total *cost* dari seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk mnghubungkan antara *output* dengan aktivitasnya.

Output dari perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi, dan perumusan konsumen. *Output* pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity Based Costing System* pada bisnisnya.

Untuk menjawab permasalahan diatas, *Activity Based Costing System* dapat digunakan perusahaan jasa setidaknya pada beberapa perusahaan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing System* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

- a. *Identifying and costing activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

- b. *Special challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu

persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

c. *Output diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi *output* yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.9 Langkah Mendesain *Activity Based Costing System*

Activity Based Costing System pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan cara melakukan identifikasi atau berbagai aktivitas yang dalam ABC disebut sebagai *activity driver*.

Menurut Islahuzzaman mengemukakan:

Langkah-langkah desain sistem ABC:

- a. Lakukan *survey* pendahuluan dan pelajari sistem akuntansi biaya perusahaan, dan telah peraturan yang berlaku
- b. Bentuk tim khusus untuk menerapkan sistem ABC
- c. Manajer akuntansi menggambar grafik untuk menjelaskan struktur umum model ABC
- d. Pastikan asumsi: sistem akuntansi tradisional mencukupi untuk mengukur bahan langsung dan tenaga kerja langsung. ABC akan difokuskan untuk biaya-biaya lainnya, biaya overhead, penjualan, umum dan administrasi.
- e. Membuat tahap proses penerapan
- f. Mengidentifikasi aktivitas dalam sistem ABC
- g. Memahami dan menggabungkan aktivitas
- h. Menyusun *pool*biaya aktivitas dan objek biaya
- i. Menelusuri biaya *overhead* aktivitas dan objek biaya
- j. Membebankan biaya ke *pool*biaya aktivitas
- k. Menghitung tarif aktivitas
- l. Membebankan biaya ke objek biaya

- m. Menghitung margin produk dengan sistem ABC**
- n. Menyiapkan laporan manajemen (tahap enam). Biaya produk ABC – Analisis tindakan.¹³**

Menurut Armanto Wijaksono

Suatu rumah sakit dapat melakukan klasifikasi biaya aktivitasnya sebagai berikut:

- a. Untuk *unit level* adalah seluruh biaya perawatan seorang pasien per hari, termasuk jasa perawat, makanan dan spre. *Cost driver* dalam hal ini adalah jumlah pasien.**
- b. Untuk *batch level* adalah biaya administrasi.**
- c. Untuk *product level* adalah biaya jasa para dokter spesialis. *Cost driver* adalah jumlah dokter spesialis.**
- d. Untuk *facility level* adalah biaya bersama seperti satpam, *cleaning service*, dan sebagainya.¹⁴**

2.10 Pengertian dan Susunan Jasa Rumah Sakit

Rumah sakit adalah suatu alat organisasi yang terdiri tenaga medis profesional yang terorganisir serta sarana kedokteran yang permanen menyelenggarakan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita pasien.

Rumah sakit biasanya merupakan fasilitas yang mudah ditemui disuatu negara, dengan kapasitas rawat inap sangat besar untuk perawatan intensif ataupun jangka panjang. Disamping melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan masyarakat. Rumah sakit juga memiliki fungsi pelatihan, pendidikan, dan penelitian.

Rumah sakit di indonesia pada awalnya dibangun oleh dua institusi. Pertama, pemerintah dengan maksud untuk menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum terutama yang tidak mampu. Kedua, institusi keagamaan

¹³ Islahuzzaman, *Activity Based Costing, Teori dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 50

¹⁴ Armanto Wijaksono, *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hal. 210

yang membangun rumah sakit nirlaba untuk melayani masyarakat miskin dalam rangka penyebaran agama. Hal menarik adalah adanya perubahan orientasi pemerintah tentang manajemen rumah sakit dimana rumah sakit pemerintah digalakkan untuk memulai berorientasi ekonomis. Untuk itu, lahir konsep rumah sakit swadana dimana investasi dan gaji pegawai ditanggung pemerintah namun biaya operasional rumah sakit harus ditutupi dari kegiatan pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, saat ini rumah sakit mempunyai peran ganda yaitu, tetap melakukan pelayanan publik serta memperoleh penghasilan atas operasionalisasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

Rumah sakit memiliki beberapa karakteristik khusus, antara lain:

- a. Menyediakan jasa pelayanan kesehatan bagi masyarakat, diantaranya berupa jasa pemeriksaan dan perawatan dokter, jasa pelayanan laboratorium dan farmasi.
- b. Perusahaan penyelenggaraan jasa kesehatan (rumah sakit) selain berusaha mendapatkan aliran kas masuk untuk mencukupi kebutuhan membayar jasa para dokter dan tenaga medis lainnya, pemakaian dan perawatan peralatan laboratorium dan medis, dan kebutuhan lainnya, sekaligus memiliki peran sosial yang dapat diwujudkan melalui program yang ditetapkan oleh manajemen dan sesuai dengan peraturan pemerintah.
- c. Sumber-sumber utama pendapatan perusahaan diantaranya berasal dari jasa pelayanan medis, jasa penunjang lainnya, dan jasa dokter.

2.11 Pengertian dan Penentuan Tarif

Tarif adalah sejumlah moneter yang dibenkan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan kepada pembeli atau pelanggan. Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya, yaitu:

- a. Biaya, khususnya biaya masa depan
- b. Pendapatan yang diharapkan
- c. Jenis produk jasa yang dijual
- d. Jenis industri
- e. Citra dan kesan masyarakat
- f. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah
- g. Tindakan atau reaksi para pesaing
- h. Tipe pasar yang dihadapi
- i. Tren ekonomi
- j. Biaya manajemen
- k. Tujuan non laba
- l. Tanggung jawab sosial perusahaan
- m. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan *return on investment* (ROI).

Dalam penentuan tarif atau harga jual produk, manajemen perlu tujuan dari penentuan tarif tersebut. Tujuan itu akan dipergunakan sebagai salah satu pedoman kerja perusahaan. Pada umumnya tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bertahan hidup (*survival*)

Menetapkan bertahan hidup sebagai tujuan utama, apabila menghadapi kesulitan dalam hal kelebihan kapasitas produksi, persaingan keras, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk mempertahankan tetap berjalannya kegiatan produksi, perusahaan harus menetapkan harga yang rendah dengan harapan akan meningkatkan permintaan. Dalam situasi demikian, laba menjadi kurang penting dibandingkan survival.

b. Memaksimalkan laba jangka pendek

Perusahaan memperkirakan permintaan akan biaya, dihubungkan dengan harga alternatif dan harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau tingkat laba investasi maksimal. Dalam semua hal, perusahaan lebih menitikberatkan pada kemampuan keuangan yang ada dan kurang mempertimbangkan prestasi keuangan jangka pendek.

c. Kepemimpinan pangsa pasar (*leader of market share*)

Sebagian perusahaan ingin mencapai pangsa pasar yang dominan. Mereka yakin bahwa perusahaan dengan *market share* terbesar akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin.

d. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan dapat memutuskan bahwa mereka ingin memiliki produk dengan mutu terbaik dipasar. Keputusan ini biasanya mengharuskan penetapan harga yang tinggi untuk menutup biaya pengendalian mutu produk serta biaya riset dan pengembangan.

- e. Tujuan-tujuan lain, misalnya mempertahankan *loyalitas* kepada pelanggan. Perusahaan mungkin menetapkan harga yang rendah untuk mencegah masuknya perusahaan pesaing atau dapat menetapkan harga yang sama dengan pesaing dengan tujuan untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Menghindari campur tangan pemerintah, menciptakan daya tarik sebuah produk, dan untuk menarik lebih banyak pelanggan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode ABC (activity Based Costing) dalam penentuan tarif rawat inap pada RSUD. Deli Serdang Lubuk Pakam. Rumah sakit tersebut beralamat di Jl. Mh. Thamrin No. 126, Lubuk Pakam. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana penerapan metode *activity based costing system* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap pada RSUD. Deli Serdang Lubuk Pakam.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulisan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan pimpinan dan karyawan yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi.
2. Mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan dokumentasi terhadap objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

b. Tinjauan Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan

dalam pembahasan dan sekaligus sebagai alat analisis. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan dan landasan teori yang menjadi dasar untuk menganalisis dan menunjang pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

- a. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka laporan keuangan rumah sakit dan laporan biaya berupa data kuantitatif berupa data biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan pelayanan jasa. Data biaya-biaya tersebut adalah data biaya tetap, data biaya variabel, data pendukung jumlah pasien rawat inap, data pendukung lama hari pasien, data pendukung jumlah dan luas kamar rawat inap, dan data dari tarif konsumsi tiap kelas.
- b. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan seperti struktur organisasi dan pembagian tugas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian. Data jenis ini diperoleh dari observasi dan konsultasi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa data laporan keuangan rumah sakit, laporan biaya serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan ini. Data tersebut meliputi: data biaya tetap, data biaya variabel, data pendukung jumlah, dan luas kamar rawat inap, dan data dari tarif konsumsi tiap kelas.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul di masyarakat, yang menjadi objek penelitian, berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian membandingkannya dengan kondisi, situasi ataupun variabel yang diterapkan oleh objek penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis tarif rawat inap ini.
- b. Menetapkan metode biaya berdasarkan *activity based costing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Mengidentifikasi biaya dan aktivitas sumber daya. Langkah pertama dalam merancang *activity based costing system*, adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.
 2. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. ABC menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya dari sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab-akibat.
 3. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya. Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada *output* berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. *Output* adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi.
- c. Dengan melakukan langkah pada poin b, maka dapat diketahui tarif rawat inap berdasarkan metode *activity based costing* yang akurat.
- d. Membandingkan tarif rawat inap rumah sakit berdasarkan ABC dengan realisasi.

